



Pendekatan Budaya dan Penginjilan dalam Mengubah Keterbelakangan Suku Dayak Kanayatn Kabupaten Landak Kalimantan Barat

Nicodemus Sabudin*

Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar (SETIA) Jakarta, Indonesia

*Penulis korespondensi: sabudinnicodemus@gmail.com¹

Abstract. *Preaching the Gospel is an obligation for every believer, a duty and calling as followers of Christ. This can be achieved through various methods to reach every tribe or region, in the context of preaching the Gospel. This preaching of the Gospel can be done using the methods God has given to humans to proclaim His name to all people, including the Dayak Kanayatn tribe, located in Landak Regency, West Kalimantan. A contextual approach is needed as a strategy in preaching the Gospel. The purpose of this study is to determine the cultural and evangelistic approaches to changing poverty, ignorance, and backwardness among the Dayak Kanayatn tribe. By employing a descriptive historical approach, namely utilizing data, archives, and past documents, it is possible to understand a current situation and derive insights that can inform future decisions. Data collection techniques include literature studies, interviews, and observations. The results of this study are an approach through culture, evangelism, and discipleship that can be used as a strategy to change the backwardness of the Dayak Kanayatn tribe.*

Keywords: *Cultural Approach; Dayak Kanayatn Tribe; Evangelism; Landak Regency; West Kalimantan*

Abstrak. Kompetensi sosial merupakan aspek penting dalam pembentukan karakter peserta didik yang dapat dikembangkan melalui Pendidikan Agama Kristen (PAK). PAK membantu siswa membangun kemampuan berinteraksi positif berdasarkan nilai kasih dan ajaran Kristiani. Artikel ini menggunakan metode studi literatur dengan menganalisis buku, jurnal, dan ayat Alkitab untuk menggali peran PAK dalam mengembangkan kompetensi sosial. Hasil menunjukkan bahwa penerapan nilai-nilai Kristiani dalam PAK dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan sosial seperti kerja sama, empati, dan komunikasi yang baik. Dengan demikian, PAK dapat menjadi sarana efektif dalam membentuk kompetensi sosial siswa untuk mempersiapkan mereka menjadi pribadi yang mampu hidup berdampingan secara damai dan aktif dalam masyarakat.

Kata Kunci: Kabupaten Landak; Kalimantan Barat; Pendekatan Budaya; Penginjilan; Suku Dayak Kanayatn

1. PENDAHULUAN

Dayak adalah sebutan penduduk asli yang menempati pulau Kalimantan dimana Kalimantan terdiri dari Kalimantan Timur, Kalimantan Selatan, Kalimantan Tengah, Kalimantan Barat dan Kalimantan Utara. Suku Dayak tersebut diklasifikasikan ke dalam 405 sub-sub suku. Tiap-tiap sub suku Dayak memiliki adat istiadat serta budaya yang identik, sesuai dengan sosial kemasyarakatannya, adat istiadat, kebudayaan, serta bahasa yang memiliki kekhasan masingmasing pada setiap sub suku tersebut, baik suku Dayak yang berada di Indonesia maupun suku Dayak yang berada di Sabah dan Sarawak Malaysia (Agnes Ranubaya & Dwi Madyo Utomo, 2023).

Secara historis, masyarakat Barat memandang suku Dayak sebagai komunitas pemburu dan pengumpul yang menetap di hunian tradisional. Adat istiadat suku Dayak sangat kental dan merupakan warisan budaya yang bernilai tinggi. Hal ini tercermin dalam berbagai aspek kehidupan mereka, mulai dari cara mereka menjalani keseharian, pelaksanaan upacara adat atau ritual, hingga seni tari yang memiliki makna simbolis dan spiritual (Fahra et al., 2024).

Naskah Masuk: 13 September 2025; Revisi: 30 September 2025; Diterima: 31 Oktober 2025;

Terbit: 19 November 2025

Masing-masing sub suku Dayak mempunyai kepercayaan tersendiri meskipun sama-sama satu suku dayak. Sub suku dayak yang dibahas dalam artikel ini adalah budaya masyarakat dayak Kanayatn yang ada di Kabupaten Landak Kalimantan Barat. Masyarakat Dayak pada umumnya mempunyai keyakinan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Maksud ini dijelaskan dengan prinsip kepercayaan masyarakat terhadap *Jubata Ne'Patampa* (Tuhan Yang Maha Kuasa). Bentuk ini dikatakan bahwa masyarakat Dayak Kanayatn juga sungguh percaya kepada *Jubata* sebagai Sang Pencipta alam semesta (Petrus Pasalima, 2020).

Saat ini Injil sudah masuk daerah Kalimantan, sudah ada orang percaya dan ada berbagai denominasi gereja. Sebagai contoh di Kalimantan Barat saja ada tiga Sinode gereja yang menjadi anggota Persekutuan Gereja-Gereja di Indonesia (PGI) yaitu Sinode Persekutuan Gereja Kristen Kalimantan Barat (GKKB) yang menjadi anggota sejak 22 April 1972, Sinode Gereja Protestan Kalimantan Barat (GPKB), menjadi Anggota PGI: 24 April 1989 dan Gereja Kristus Tuhan Indonesia, menjadi Anggota PGI pada tanggal 31 Januari 2022.¹ Semua ini merupakan bukti implementasi Amanat Agung secara konkrit. Sekalipun sudah ada gereja-gereja Kristen di Kalimantan, upaya orang percaya untuk menemukan strategi bermisi yang efektif kepada suku-suku di Kalimantan terus dilakukan, baik secara konseptual maupun praktis. Hal ini tampak dari artikel-artikel jurnal penelitian yang dipublikasikan di jurnal-jurnal teologi nasional (Kawangmani et al., 2023).

Seiring dengan perkembangan zaman dan peradaban manusia dalam menjalani realitas hidup yang sesungguhnya, terkadang suku Dayak Kanayatn masih memiliki suatu kebiasaan ritual bagi nenek moyang. Hal ini menjadi celah bagi suku Dayak masih melakukan praktik perdukunan. Pola hidup yang masih percaya kepada roh atau arwah nenek moyang mereka menjadikan kekuatan setiap pengikutnya menjadi sakti. Dengan pemahaman yang masih diyakini tersebut merupakan suatu “dinding tembok tebal” yang sulit untuk menerima budaya luar termasuk menerima kebenaran Injil Kristus.

Begitu besar kuasa firman Tuhan sehingga menjadi kekuatan yang melebihi kekuatan manapun di dunia ini karena Injil tersebut adalah bersumber dari Allah pencipta alam semesta. Kekuatan Allah adalah menyelamatkan umat manusia dari dosa dan memberi hidup yang kekal dalam Kristus Yesus (bdk. Yoh. 3:16-18). Hal ini berbeda dengan kekuatan yang diandalkan manusia termasuk dalam suku Dayak Kanayatn, karena kekuatan yang dipercayai tersebut hanya berfungsi untuk melindungi sementara, namun tidak bisa memberikan perlindungan kekal apalagi menyelamatkan manusia. Panggilan tertinggi Allah dengan merespons ajakan keselamatan yang adalah anugerah tertinggi akan menjadi tantangan bagi keyakinan mereka sehingga mereka lebih cenderung menolak pemberitaan Injil tersebut.

Dalam pandangan manusia dengan melihat kebudayaan sebagai sesuatu yang buruk adalah suatu cara pandang dari titik keberdosaan manusia yang belum duduk dalam terang firman Tuhan. Kebudayaan yang diproyeksikan sebagai sesuatu yang jahat semata merupakan interpretasi dari apa yang dipahami tentang budaya yang tercipta dari peradaban manusia yang berdosa tentunya. Sementara dalam proyeksi kebudayaan sebagai suatu aktivitas manusia yang berbakti bagi sang pencipta, adalah merupakan hasil interpretasi dari kehidupan manusia yang sadar sepenuhnya jika Allah pencipta segala sesuatu dan berkenan menerangi hidup seluruh makhluk semesta yang adalah baik adanya. Kesadaran akan Allah timbul dari rasa syukur dan diwujudkan dalam suatu tradisi yang membudaya secara turun temurun dalam deretan generasi manusia sebagai umat penyembah Allah. Inilah budaya yang sudah berada dalam terang kasih Allah.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk melakukan pendekatan budaya dalam mengubah keterbelakangan suku dayak Kanayatn di kabupaten Landak Kalimantan Barat. Disamping itu juga untuk mengetahui pendekatan penginjilan dalam mengubah kemiskinan, kebodohan dan keterbelakangan bagi suku Dayak Kanayatn di kabupaten Landak Kalimantan Barat.

METODE

Dalam penelitian ini, maka penulis menggunakan metode penulisan sebagai berikut:

1. Metode deskriptif. Metode deskriptif adalah metode penelitian yang berusaha menggambarkan semua data atau objek penelitian atau situasi objek penelitian, menganalisis dan membandingkannya berdasarkan kenyataan saat ini, dan mencoba memberikan solusi untuk masalah, dan hasilnya bisa digunakan untuk menentukan masa yang akan datang (Rengkuan et al., 2023). Dalam penelitian ini metode deskriptif bertujuan untuk memaparkan secara teoritis permasalahan seputar pendekatan yang kontekstual, strategi penginjilan dan pemberantasan kebodohan, kemiskinan, keterbelakangan suku Dayak Kanayatn. Dengan menggunakan pendekatan historis deskriptif yaitu menggunakan data, arsip, dokumen-dokumen masa lalu.
2. Studi literatur, membaca buku-buku dan dokumen lainnya yang ada hubungannya dengan topik pembahasan serta berbagai artikel ilmiah dari berbagai jurnal yang relevan sebagai referensi.
3. Studi lapangan, penulis mengadakan wawancara dengan tokoh adat, tokoh masyarakat dan pemerintah.

4. Observasi. Penulis mengobservasi langsung dan melayani di lapangan di wilayah Kabupaten Landak. Setelah memperoleh data yang diperlukan, penulis membuat rencana kerja, kemudian data yang terkumpul diatur sedemikian rupa dan diolah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini membutuhkan beberapa cara ataupun pendekatan yang digunakan untuk mengimplementasikan tujuan penelitian pada suku dayak Kanayatn sebagai berikut:

Pendekatan Agama

Pada suku dayak kanayatn jika beralih kepada hal yang baru seperti percaya kepada Kristus dan menjadi orang kristen, berarti orang tersebut sudah melanggar adat atau menghilangkan budaya setempat. Apa yang dilakukan oleh Tuhan Yesus pada waktu itu ketika Dia mulai memberitakan Injil kepada orang Yahudi Dia mulai dibenci dan diusir di mana Dia memberitakan Injil. Yesus mulai dituduh melanggar budaya orang Yahudi yang taat dengan hari sabatnya sedangkan Yesus pada waktu menyembuhkan orang sakit pada hari sabat. Praduga bagi orang Daya Kanayatn, kalau orang tersebut sudah menjadi orang Kristen yang taat dan saleh berarti orang tersebut sudah menghilangkan adat dan budayanya.

Dengan memberikan penjelasan tentang Injil kepada mereka dengan baik dan memahami konsep pemikiran dan budaya setempat maka Injil dapat diberitakan lewat apa yang mereka percayai yang tidak bertentangan dengan firman Tuhan tanpa harus terjadi sinkretisme. Pendekatan persuasif salah satu strategi yang dapat digunakan untuk berkomunikasi dengan orang-orang yang masih mempercayai kepercayaannya sehari-hari tanpa menyinggung perasaan atau melanggar peraturan maupun kebiasaan daerah itu.

Dalam Kis 17:16-34 ketika Paulus tiba di Atena di mana ia mengadakan penelitian mengenai agama dan budaya Athena. Paulus mempunyai perhatian tersendiri terhadap agama dan budaya masyarakat Athena. Pertama-tama ia mengadakan penelitian melalui diskusi (tukar pikiran) dengan para pakar Yahudi, para pemuka agama (orang yang takut akan Allah) dan dengan para pengikut aliran Epikurianisme dan Stoiksisme.

Di lapangan setiap hari ia berbicara dengan masyarakat setempat. Setelah banyak orang mengenalnya dan mengetahui tentang ilmu keagamaan yang dia miliki, maka Paulus diundang untuk berceramah dalam suatu seminar “di Areopagus, tempat di mana para pakar agama dan budaya Yunani bisa mengadakan pertemuan. Para pakar itu ingin mengetahui tentang “penemuan baru” Paulus mengenai “Theologia Kontemporer”.

Dalam kalangan orang Dayak Kalimantan Tengah upacara ini dinamakan hatunding daha (saling bertukaran darah) dengan demikian maka misionaris Barat itu telah menggunakan

tradisi leluhur untuk mendekatkan Injil itu kepada suku Dayak. Dalam kasus BARSTEIN upacara hatunding daha itu mempunyai dampak yang sangat positif yaitu terjaminnya keamanan sosial bagi dirinya di kalangan masyarakat Dayak. Ia tidak hanya diterima sebagai Saudara sedarah oleh masyarakat setempat, tetapi mempunyai status sosial yang istimewa karena tokoh Dayak yang menerimanya sebagai Saudara adalah kepala suku yang sangat berpengaruh (Sugiyanto, 2022).

Metode Penginjilan

Dalam Matius 28:19-20 yang dikenal dengan Amanat Agung adalah suatu perintah yang ditujukan kepada setiap orang Kristen yang sudah percaya dan mengakui Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamatnya. Semua orang percaya diarahkan untuk menjadi saksi yang agresif entah mereka itu mempunyai karunia untuk menjadi penginjil atau tidak. Roh Kudus memberi kuasa untuk meyakinkan manusia agar mengikut Kristus melalui pertobatan, iman dan baptisan dan semua orang Kristen diharapkan untuk memakai kuasa ini. Amanat Agung tidak hanya menyuruh orang percaya untuk “pergi” dan menjadikan murid “tetapi juga membaptis” dan mengajar”. Itulah sebabnya bagi orang pemberita Injil yang melayani suku Daya Kanayatn di Kabupaten Landak hendaknya memahami konteks budaya setempat tanpa harus kompromi yang bertentangan dengan Injil Kristus. Dunia ini akan dimenangkan jika kita dapat mencontoh sikap Yesus dan memperkenalkan Allah melalui penginjilan. Itulah sebabnya pelayanan yang dilengkapi dari EXPLOSION III International (EE) mendefinisikan hakekat dari penginjilan pribadi adalah:

1. Penginjilan adalah tanggung jawab setiap orang percaya, penginjilan bukan monopoli seorang individu maupun kelompok tertentu. Penginjilan adalah tugas yang diperintahkan Yesus kepada setiap orang yang menjadi pengikut-Nya.
2. Penginjilan yang efektif (paling efektif) tidak hanya menyangkut soal bentuk dan cara, tetapi juga efektifitasnya. Setiap bentuk dan cara penginjilan yang digunakan itu berhasil, apabila sesuai dengan situasi dan kondisi.
3. Penginjilan pribadi bertujuan memberitakan keselamatan Allah bagi manusia bukan mempersoalkan Theologinya. Ini sangat penting dikemukakan karena penginjilan adalahewartakan injil yang sederhana tetapi luar biasa itu, bukan menjelaskan hubungannya dengan kepercayaan atau agama, ideology atau politik, ilmu pengetahuan dan teknologi. Yang hendak kita katakana adalah bahwa dalam percakapan Injil itu sedapat mungkin kita menghindari argumentasi mengenai hal-hal tersebut.

4. Tugas penginjilan adalah tanggung jawab setiap warga jemaat/gereja, bukan hanya tugas majelis jemaat saja. Dengan pernyataan ini dimaksudkan agar kita memahami siapa sebenarnya dalam kehidupan berjemaat yang harus bertanggungjawab dalam penginjilan.
5. Penginjilan pribadi tidak boleh diartikan internisasi dan kristenisasi, tetapi menolong manusia/sesama manusia menemukan dirinya manusia baru yang berpengharapan dalam Kristus.

Penginjilan dengan Kuasa Mujizat

Metode dan strategi apapun yang digunakan dalam penginjilan di Kabupaten Landak tidak akan berhasil tanpa kuasa Allah. Situasi dan kondisilah yang harus mengandalkan kuasa Allah, karena setiap pemberita Injil berhadapan dengan kuasa kegelapan yang masih kuat mempengaruhi kehidupan sehari-hari Suku Daya Kanayatn. Penginjilan dengan kuasa adalah penginjilan seperti waktu Yesus mengutus kedua belas murid-Nya dengan berkata pergilah dan beritakanlah “kerajaan sorga sudah dekat, sembuhkanlah orang sakit, bangkitkanlah orang mati, tahirkanlah orang kusta, usirlah setan-setan (Mat. 10:7-8).

Satu bagian dari penginjilan dengan kuasa, yang belum begitu dikenal hingga kini berurusan dengan tugas penjagaan wilayah yang diberikan musuh kepada roh-roh jahat berkedudukan tinggi dalam hirarki iblis, penguasa di udara (Ef. 6:12). Salah satu tanggung jawab mereka membutakan pikiran orang-orang yang belum percaya sehingga terang Injil tidak dapat menembus ke dalam (lihat 2 Kor. 4:4) dan itu telah berhasil sampai suatu tingkat tertentu di berbagai tempat termasuk wilayah Kabupaten Landak.

Metode Pemuridan

Allah merancang pemuridan, karena rancangan ini bertujuan untuk melipatgandakan kabar baik melalui umat kepada seluruh dunia. Inilah esensi Amanat Agung. Allah ingin setiap orang yang sudah percaya dan menerimanya sebagai Tuhan dan Juruselamat dan menjadi anggota-anggota tubuh Kristus yang dewasa penuh pengabdian dan produktif. Demikian juga Paulus menuliskan bagi jemaat di Efesus 4:15 “Dan jadilah sama seperti bayi yang baru lahir”; yang selalu ingin akan air susu yang murni dan yang rohani, supaya olehnya kamu bertumbuh bukan kemadegan. Pertumbuhan seperti ini disebut pemuridan. Kehidupan sebagai murid Kristus harus menjadi murid-murid Kristus yang setia. Kata murid dalam bahasa Yunani semata-mata berarti “orang yang belajar”. Bertumbuh mencakup usaha belajar dan bertindak, menerapkan apa yang kita pelajari dalam kehidupan sehari-hari menjadi orang Kristen yang taat, bukan sekedar orang-orang Kristen yang tahu”.

Konsep pemuridan ini dapat diterapkan bagi suku Daya Kanayatn yang sudah percaya kepada Allah. Iman tidak akan bertumbuh dengan baik tanpa ada pemuridan bagi orang yang

baru percaya kepada Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamatnya. Karena dengan pemuridan menolong mereka memasuki hidup baru dalam iman.

Menjadi Gereja yang Misioner

Dari pengertiannya, Gereja Misioner adalah misi secara universal dan menyeluruh. Oleh karena itu, dalam misiologi, aspek-aspek Gereja Misioner begitu luas dan kompleks. Dengan demikian, pada bagian ini, penulis hanya membatasi bagian-bagian yang penting mengenai aspek-aspek Gereja Misioner. Yaitu: pertama, Gereja Misioner adalah misi memperjuangkan keadilan, Gereja Misioner adalah misi penginjilan, Gereja Misioner adalah misi pembebasan, Gereja Misioner sebagai kesaksian antar agama. Adapun aspek-aspek Misiologi dalam Gereja Misioner adalah sebagai berikut:

1. Gereja Misioner adalah Misi tentang Kerajaan Allah.

Kerajaan Allah dan Gereja Misioner menjadi perhatian para teolog, khususnya para pemikir misiologi, mereka telah mengadakan penelitian mengenai misi dari sudut pandang kerajaan Allah, bahwa masing-masing periode misi atau aliran misi yang telah muncul menyatakan suatu karakter yang bertentangan dengan konsep kerajaan Allah, pertentangan tersebut selalu dikaitkan dengan masalah misiologi.

2. Gereja Misioner adalah Misi tentang Penginjilan.

Tugas penginjilan yang pada intinya pertobatan, pertobatan kepada Kristus dan secara pribadi menjadi murid-Nya. Namun Norman F Thomas menambahkan bahwa, di dalam pertobatan ini juga termasuk pertobatan menuju komunitas Kristen dan pertobatan menuju gagasan-gagasan dan cita-cita Kristen. Dalam Gereja Misioner pertobatan ini disebut pemulihan keutuhan yakni mengembalikan mereka yang terhilang ke tempatnya di dalam tata rumah tangga (*ekonomi*) Allah.

3. Gereja Misioner adalah Misi tentang Humanisasi.

Aspek Gereja Misioner adalah misi tentang humanisasi sudah banyak disinggung dalam topik-topik lain di atas, dimana humanisasi merupakan bagian dari misi yang dirancang dalam hubungannya dengan Misi Allah di dalam dunia ini. Kondisi sosial-politik, ekonomi dan kebudayaan masyarakat yang mengakibatkan mereka miskin, menderita, memperoleh ketidakadilan dan diskriminasi memicu perdebatan sengit dan memikirkan kembali arti misi yang sesungguhnya.

Misi kemanusiaan merupakan bagian dari misi secara global yang harus dilakukan oleh gereja. Artinya kemanusiaan merupakan salah satu dari Gereja Misioner bahkan humanisasi merupakan bagian dari proklamasi Gereja Misioner, karena Gereja Misioner bersifat holistik yang menekankan keotentikan dan keutuhan yang merangkul baik penginjilan maupun aksi

sosial yang tidak bisa dipisahkan satu dengan yang lain. Namun demikian, penginjilan bukanlah aksi sosial sedangkan aksi sosial bukan penginjilan. Namun keduanya adalah satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan dalam konteks Gereja Misioner.

4. Gereja Misioner adalah Misi tentang Dialog Antar Agama.

Salah satu cara yang digunakan dalam Gereja Misioner adalah metode dialogis. Dialog berarti komunikasi dua arah. Secara teologis dialog dapat dipahami berdasarkan *missio dei*, Allah mengutus Yesus Kristus untuk berkomunikasi dengan manusia (dialog) Allah menjadi manusia (inkarnasi) *Cur Deus Homo*, mengungkapkan bahwa Allah berkomunikasi dengan manusia.

5. Misiologi – Gereja Misioner Dan Kemajemukan

Misi Allah harus dilihat secara global atau secara universal dan misi Allah ini selalu hadir dalam sebuah konteks kemajemukan iman atau kepercayaan lain (pluralitas). Memang inilah kenyataannya, dunia dimana kita tinggal memiliki masyarakat yang majemuk dan beraneka ragam bentuknya, baik pada bidang sosial, ekonomi, politik dan agama.

6. Misiologi Gereja Misioner dan Amanat Agung

Di dalam sejarah Pekabaran Injil, misi itu dikaitkan dengan antara lain Amanat Agung (Matius 28: 19-20), yaitu perintah Yesus Kristus kepada para pengikutNya untuk memberitakan Injil sampai ke ujung bumi. Memberitakan Injil adalah suatu tugas dan misi. Demikian juga ditegaskan oleh Siwu dengan mengutip beberapa ayat Alkitab Matius : 28:19; Kisah Para Rasul 1: 8, mengatakan bahwa orang Kristen yang ditugaskan untuk memberitakan Injil, berarti melakukan misi.

Dalam penelitian ini membutuhkan beberapa cara ataupun pendekatan yang digunakan untuk mengimplementasikan tujuan penelitian pada suku dayak Kanayatn sebagai berikut:

Pendekatan Agama

REKOMENDASI PENELITIAN LANJUTAN

Penelitian berikutnya diharapkan dapat mengevaluasi: Unsur budaya mana yang paling efektif mendukung penginjilan seperti ritual, bahasa, simbol, seni tari, atau cerita rakyat di daerah pada suku dayak Kanayatn. Bagaimana adaptasi budaya dilakukan tanpa menghilangkan makna teologis maupun identitas adat dayak Kanayatn.

KESIMPULAN

Dengan melihat latar belakang kehidupan suku Daya Kanayatn yang masih tertinggal jauh dalam hal tingkat sosialnya maka sebaiknya seorang pemberita Injil yang akan melayani suku Daya Kanayatn hendaknya benar-benar memahami lingkungan tersebut, karena hal ini

dapat mempermudah untuk beradaptasi, pemberita Injil tidak hanya untuk berkhotbah kepada jemaat atau menyembuhkan orang yang sakit tetapi juga dapat memberikan pelajaran mengajar yang berhubungan dengan situasi dan kondisi lingkungan tersebut diantaranya adalah: Memberikan penyuluhan tentang pentingnya kesehatan bagi kehidupan manusia. Memberikan penyuluhan tentang pertanian supaya mereka tidak lagi bertani sistem tradisional sekali 1 tahun panen. Memberikan penyuluhan kepada orangtua dan anak usia sekolah supaya mereka mau bersekolah. Mengajar dan memberikan pemahaman yang benar tentang firman Tuhan dengan baik. Memberikan penyuluhan tentang lingkungan hidup supaya mereka sadar akan bahaya yang menimpa mereka karena erosi lingkungan.

REFERENSI

- Agnes Ranubaya, F., & Dwi Madyo Utomo, F. X. K. (2023). Eksistensi kearifan lokal dalam simbol-simbol Suku Dayak Kalimantan Barat. *Borneo Review*, 1(2), 94–103. <https://doi.org/10.52075/br.v1i2.98>
- Efendi, M., Sahrul, M., & Salma, S. (2020). Nilai kearifan lokal tradisi Manugal masyarakat Dayak Meratus Kalimantan Selatan pada materi geografi bidang lingkungan hidup (kajian etnografi). *Padaringan: Jurnal Pendidikan Sosiologi Antropologi*, 2(2).
- Fahra, A., Dewi, T., Febrianti, N. E., Mustofa, A. F., Dwi, O., & Rahma, E. (2024). Melestarikan tradisi dan kearifan lokal pada Suku Dayak. *Jurnal Studi Multidisipliner*, 8(12), 507–515. <https://oaj.jurnalhst.com/index.php/jsm/article/view/7323>
- Herianto, H., Kusuma, Z., Nihayati, E., & Prayogo, C. (2016). The plant wisdom of Dayak Ot Danum, Central Kalimantan. *Journal of Tropical Life Science*, 8(2), XX–XX. <https://doi.org/10.11594/jtls.08.02.06>
- Itut, N., Dewantara, J. A., & Bistari, B. (2022). Civic culture in the values of local wisdom of the Dayak Kantuk community in Bika Village. *Jurnal Etika Demokrasi*, 7(1), 38–51. <https://doi.org/10.26618/jed.v7i1.6530>
- Kawangmani, S., Wartono, Y., & Fitriyanto, H. (2023). Strategi misi ke suku-suku di Kalimantan: Sebuah systematic review. *Jurnal Gamaliel: Teologi Praktika*, 5(2), 95–108. <https://doi.org/10.38052/gamaliel.v5i2.237>
- Local wisdom practices of Dayak indigenous people in the management of Tana' Ulen in the Kayan Mentarang National Park of Malinau Regency, North Kalimantan Province, Indonesia.* (n.d.). DOAJ. <https://doaj.org/article/f47a46280f1c45329b332ed94bf6005e>
- Niko, N. (n.d.). The poverty of indigenous women: Study from local wisdom of Dayak women in West Kalimantan. *Raheema Journal*. <https://jurnaliainpontianak.or.id/index.php/raheema/article/view/1691>
- Petrus Pasalima, A. D. F. (2020). Perkembangan teologi dan makna Pantak dalam adat istiadat masyarakat Dayak Kanayatn. *The Messengers: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 1(1), 55–63.

- Putri, H. L. L., Nasrudin, M. E., & Efendi, M. (2022). Nilai kearifan lokal budaya Tiwah masyarakat Dayak Ngaju dalam perspektif pendekatan ekologi. *Padaringan: Jurnal Pendidikan Sosiologi Antropologi*, 4(2).
- Rahmawati, H. (2016). Dayak Benuaq local wisdom in the land use and environmental care efforts. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 20(2), 1–14. <https://doi.org/10.21831/hum.v20i2.9620>
- Rengkuan, N., Liando, D., & Monintja, D. (2023). Efektifitas kinerja pemerintah dalam Progam Reaksi Respon Realief Daerah (R3D) di Kabupaten Minahasa. *Jurnal Governance*, 3(1), 1–11.
- Siombo, M. R. (2022). *Local wisdom as basic material for drafting local government regulations: A case study of Dayak forest fires in Kalimantan. Linguistics and Culture Review*, 5(S3). <https://doi.org/10.21744/lingcure.v5nS3.1690>
- Sugiyanto. (2022). Inkulturasi musik etnik dalam liturgi Gereja Kalimantan. *Jurnal Teruna Bhakti*, 5(1), 136–150. <https://ejournal.stakterunabhakti.ac.id/index.php/teruna/article/view/142/87>
- Usop, & “Indigenous Indonesian Dayak Traditional Wisdom in Reducing Deforestation.” *Indonesian Journal of Geography*. (n.d.). <https://journal.ugm.ac.id/ijg/article/view/43546>